

WISATA EDUKASI BERBASIS BUDAYA (KAJIAN PELESTARIAN BUDAYA)

Protasius Jehane, S.P.d., M.Sc.¹, Chistina Welly Plaituka, S.Pd., M.Par.², dan I Wayan
Adi Putra Ariawan, SST.Par., M.Par.³

¹²³ Politeknik Negeri Kupang

Email : beriejehane@gmail.com

Abstrak

Globalisasi melahirkan media informasi yang beragam. Imbasnya beragam pula, mulai dari akses informasi secepat kilat, hingga potensi penyebaran paham atau tradisi baru di tengah-tengah masyarakat. Dampak yang beragam ini tak selamanya baik, misalnya penyalahgunaan media itu sendiri, serta degradasi tradisi lokal yang disebabkan adanya referensi gaya hidup yang beragam, yang kemudian mengancam keberadaan tradisi dan produk budaya lokal. Dengan demikian upaya pelestarian budaya perlu dimaksimalkan sejalan dengan gempuran informasi yang tak terbatas ini. Penelitian ini berisi tentang diskusi serta penyajian gambaran seberapabesar peluang pariwisata dengan konsep eduwisata mampu diandalkan sebagai salah satu media belajar budaya pada pendidikan formal. Penelitian ini diadakan di Kota Kupang sebagai Ibu Kota provinsi NTT yang memiliki beragam tradisi serta produk budaya. Metode deskriptif, berupa observasi dan wawancara mendalam terhadap pelaku usaha wisata, pendidik dan pemerintah. Diikuti penelusuran literatur dan analisa data sekunder yang diperoleh dari artikel, serta media informasi lainnya yang berkaitan dengan kajian ini. Terdapat beberapa pandangan yang mengapresiasi gagasan ini, namun perlu ada dukungan dan proyek lanjutan mengenai pertimbangan lain tentang potensi penerapan pembelajaran budaya dengan konsep eduwisata.

Kata kunci: budaya, pendidikan, pariwisata

Abstract

Globalization creates variety of information media and it has different impacts such as quick information access and spread of new understanding or tradition prospective in a society. These various impacts are not always good because it can threat local culture. For example, the misuse of the media itself and degradation of local traditions caused by various lifestyles references, then threaten the existence of local traditions and cultural products. Therefore, culture preservation effort needs to be maximized as well as the unlimited information outbreak. This study contains of discussions and present an overview of how big tourism opportunities with education can be trusted as a cultural learning media in formal education. This study was conducted in Kupang as a capital city of NTT Province which has various traditions and cultural products. Descriptive method is used in this study, in the form of observation and in-depth interview to tourism business actors, educators, and government. It is followed by literature research and secondary data analysis obtained from articles and other information media related to this study. There are several perspectives appreciate this idea, yet need supports and development project regard to other thoughts about the potential of cultural learning based on edutourism concept.

Keywords: culture, education, tourism

PENDAHULUAN

Belakangan krisis budaya menjadi salah satu fenomena tersendiri. Pandangan kritis pun banyak terbangun berkaitan dengan isu-isu yang berpotensi pada degradasi suatu budaya atau tradisi. Krisis budaya yang terjadi diindikasikan dengan banyak hal, misalnya kecenderungan anak-anak bangsa yang menggunakan atribut-atribut tertentu yang merupakan tradisi atau produk budaya asing, atau kekurangpahaman terhadap tradisi sendiri, misalnya jenis tarian dan lagu daerah. Di satu sisi negara kita sedang bertarung untuk suatu produk budaya tertentu sehingga

bisa menjadi hak milik paten. Beberapa kasus tertentu terkait perebutan hak milik ini terjadi dengan negara-negara lain. Salah satu contohnya adalah batik yang saat ini masih diperjuangkan dengan negara Malaysia dan Thailand.

Berbagai upaya pun dilakukan untuk mengurangi potensi degradasi budaya ini, seperti dengan menerapkan pembelajaran budaya di kurikulum sekolah atau dengan modifikasi suatu mata pelajaran tertentu, seperti pelajaran muatan lokal dan pelajaran seni budaya. Namun pertanyaannya ialah apakah sudah maksimal dan sejauh mana pemahaman peserta didik tentang pembelajaran budaya yang disampaikan. Salah satu upaya yang

mungkin bisa diandalkan saat ini adalah pendekatan dengan cara belajar sambil sambil berwisata. Eduwisata mempunyai tujuan selain mendukung metode pembelajaran yang menyenangkan, juga termasuk dalam konsep pariwisata berkelanjutan.

Wisata edukasi atau eduwisata atau *edutourism* merupakan alternatif dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Dewasa ini sudah banyak negara yang mengadopsi konsep wisata ini karena dipandang sebagai kegiatan yang selain mendidik, mempunyai nilai tambah serta memberikan benefit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal (Anthony dalam Ojoa & Yusufu, 2013). Selain itu penerapan eduwisata dalam sebuah rancangan ODTW juga turut berkontribusi terhadap peningkatan mutu modal masyarakat lokal seperti sosio-kultur dan atitud dalam menjalankan bisnis pariwisata (Samah dan Ahmadian, 2013).

Selain sebagai alat penunjang bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal, eduwisata juga menyediakan produk-produk yang mendukung pembelajaran bagi pengunjungnya. Dengan kata lain, eduwisata adalah sebuah wadah penyedia media pembelajaran bagi wisatawan. Atraksi-atraksi serta objek-objek yang berada di dalam domain eduwisata sangat mendukung para wisatawan yang datang dengan tujuan ingin memperoleh banyak pengetahuan. Eduwisata juga dapat didefinisikan sebagai sebuah program bagi para pelajar yang potensial untuk berpindah ke sebuah lokasi tertentu dengan tujuan mempelajari pengetahuan baru yang berhubungan dengan disiplin mereka (Bodger dalam Samah & Ahmadian, 2013). Di banyak negara, metode pembelajaran dengan menggunakan eduwisata sebagai salah satu media bisa dikatakan efektif (Smith, 2013). Eduwisata terdiri dari beberapa sub-tipe wisata seperti ekowisata, wisata heritage, wisata yang berbasis komunitas lokal (*rural tourism*) dan *student exchange* antara institusi pendidikan (Ankomah & Larson, 2012).

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa dekade lalu konsep eduwisata lahir dari berbagai keresahan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan wisata. Eduwisata merupakan sebuah produk dari pemikiran pihak pro kelestarian, yang menginginkan industri pariwisata perlu dibenahi. (Suwanto, 2004) Sebelumnya terjadi perebatan panjang antara pemikiran kontra dan pro pariwisata yang berujung pada lahirnya konsep pariwisata hijau atau

sustainable tourism. Jika ditinjau dari konsepnya, Eduwisata berpeluang menghidupkan entitas yang berada dalam lingkungan pariwisata. Sederhananya; wisatawan berkunjung ke suatu tempat untuk merasakan pengalaman baru yang disajikan oleh tuan rumah. Pengalaman yang disajikan berupa kehidupan sehari-hari masyarakat, produk budaya, hingga sejarah komunitas yang dikunjungi. Atraksi yang dimaksudkan sama sekali tidak merugikan pihak mana pun. Selain itu eduwisata bisa dipahami sebagai *student exchange* antara institusi pendidikan (Ankomah & Larson, 2002), (Ritchie & Cooper, 2003).

Sebagai produk wisata yang masih baru, eduwisata belum banyak dikaji dengan demikian pencarian terhadap literatur pun masih terbatas. Kajian tentang peran konsep bahkan pengembangan konsep eduwisata ini belum begitu populer. Berdasarkan penelusuran literatur, pada umumnya eduwisata diterapkan sebagai salah satu strategi komersialisasi pendidikan dalam suatu negara atau kota tertentu. Di negara berkembang eduwisata dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, serta ketersediaan pendidikan sebagai produk yang akan dijual kepada wisatawan (McMahon, 1992). Eduwisata saat ini sudah menjadi salah satu industri ekspor di seluruh dunia, pula berkembang menjadi sub sektor pariwisata global yang bernilai jutaan dolar, karena pendidikan merupakan salah satu motivasi orang untuk keluar dari tempat tinggal asalnya (Alipour, Fatemi, Malazizi, 2020).

Di beberapa studi, konsep eduwisata digunakan untuk berbagai tujuan. Pada sebuah penelitian, eduwisata digunakan untuk mendukung kajian tentang motivasi pelajar dalam memilih universitas (Lam, Arifin, dan Ahmad, 2011). Dalam kajian tersebut beberapa calon mahasiswa dijadikan sebagai sampel dalam melakukan tur ke beberapa universitas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif metode ini digunakan sebagai referensi pemilihan universitas. Sementara itu ada pula yang menggunakannya sebagai panduan belajar untuk membentuk karakter peserta didik (Ma'rifah dan Suryadarma, 2015). Hasil menunjukkan bahwa; 1) panduan belajar yang dirancang sedemikian rupa dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar, 2) efektif dalam membentuk karakter peserta didik, seperti komunikatif, tanggung jawab, dan peduli lingkungan, dan 3) panduan belajar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik

pada materi belajar.

Potensi eduwisata pula sering dilihat sebagai media penunjang kebutuhan ilmu pengetahuan non akademis. Wisatawan eduwisata bisa mempelajari tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penggunaan produk rendah emisi, pelestarian lingkungan dan hal-hal kreatif lainnya; seperti membuat kerajinan tangan dan sebagainya (Susanto, Anugerah, Utama, dan Suyasa, 2022). Selain itu, konsep eduwisata diterapkan pada sebuah tempat pengolahan sampah. Di sana pengunjung dapat mempelajari cara pengolahan sampah menjadi barang atau benda berdayaguna, serta menyediakan fasilitas rekreasi wisata yang nyaman dan aman bagi pengunjung. Penelitian ini berupa rencana pengembangan yang berupa penataan ruang tapak dan sebagainya (Romala dan Nugroho, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dilakukan dengan studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur digunakan sebagai alat untuk memahami konsep serta pikiran dalam bentuk teori dan praktek yang sebelumnya sudah diterapkan atau dipublikasikan dalam buku-buku maupun jurnal-jurnal referensi. Pikiran-pikiran yang telah ditelusuri kemudian ditinjau dan diramu untuk dijadikan sebagai fondasi dalam penyusunan artikel ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemikiran yang menunjang peneliti berargumentasi dan menganalisa gagasan dalam hal ini tentang potensi eduwisata sebagai media belajar budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eduwisata Sebagai Media Belajar Budaya

Berdasarkan diskusi dengan guru bidang studi budaya, terdapat kemungkinan yang bisa dirujuk sebagai referensi perancangan model pembelajaran budaya, yakni modifikasi rencana praktek pembelajaran (RPP) dan inisiatif dari guru mata pelajaran atau yang mengajar budaya. Sebelumnya kurikulum merdeka belajar sudah cukup memberikan ruang yang cukup untuk guru mata pelajaran dalam berkreasi, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kemudian pemahaman ini didiskusikan puladengan salah seorang penyelenggara tur atau perjalanan wisata. Kemungkinan yang paling

baik untuk disatukan dengan prinsip pembelajaran budaya ini ialah berupa studi tur bagi peserta didik. Setelah penggabungan prinsip *stakeholder* terkait, pembelajaran budaya melalui kegiatan wisata sangat memungkinkan untuk diterapkan. Sinkronisasi pemikiran antara guru bidang studi dengan penyelenggara tur membuahkan beberapa ide terkait rencana pembelajaran budaya dengan cara berwisata. Siswa akan dibimbing oleh guru pamong tentang materi yang akan disampaikan, sementara rencana kegiatan akan dituangkan dalam *itinerary* (rencana perjalanan wisata) yang disiapkan oleh operator tur. Dalam *itinerary*, para pesertadidik akan diajak untuk berwisata ke suatu tempat atau daerah tertentu yang menyajikan produk budaya mereka. Peserta didik akan diajar secara langsung oleh pelaku budaya itu di lapangan. Kemudian mereka akan diarahkan untuk mendalami kearifan lokal masyarakat di sana. Sementara tur berlangsung, guru mata pelajaran mereka akan membimbing mereka dengan ketentuan yang sesuai dengan kurikulum. Beberapa metode pembelajaran dapat diterapkan di sana, seperti metode demonstrasi, metode diskusi kelompok dan metode tugas proyek pada saat selesai tur.

Berdasarkan hasil analisa dan diskusi dengan para stakeholder terkait, terdapat beberapa kemungkinan, yaitu:

1. Secara teknis penyelenggaraan praktek tur wisata untuk mempelajari budaya, sangat mungkin untuk diadakan dan diterapkan pada peserta didik sekolah formal (siswa SD, SMP, dan SMA). Dalam merancang *itinerary* perjalanan eduwisata ini, para peserta didik diberikan paket wisata yang edukatif dan bermuatan budaya. Misalnya, perjalanan ke suatu kabupaten yang memiliki tradisi yang kental. Di sana mereka akan diajarkan berbagai macam cara masyarakat lokal untuk bertahan hidup. Cara mereka bercocok tanam, bersosialisasi, mendidik anak, menjaga, mengelola dan atau melestarikan alam, dan sebagainya. Dengan demikian siswa merasakan langsung pengalaman tradisi komunitas tertentu benar-benar di lapangan. Jika demikian, maka salah satu tujuan pembelajaran yang tertera pada perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbunyi demikian "Siswa mampu memahami dan mendeskripsikan cara

bersosialisasi komunitas tertentu”, atau bahkan yang lebih detail lagi, misalnya “Siswa mampu bercocok tanam dengan cara komunitas tertentu”.

2. Metode pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diterapkan dapat mengakomodir pembelajaran berbasis wisata ini, seperti penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang tertera dalam kurikulum saat ini (kurikulum merdeka belajar). Praktek pembelajaran melalui kegiatan berwisata mampu membawa gairah belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat menghadirkan suasana interaktif antara guru mata pelajaran dan peserta didik selama proses belajar. Misalnya salah satu metode yang bisa digunakan selama kelas berlangsung ialah metode demonstrasi. Dalam tujuan pembelajaran atau tujuan mata pelajaran misalnya “Siswa mampu bercocok tanam dengan cara komunitas tertentu”, di lapangan siswa harus mendemonstrasikan cara bercocok tanam masyarakat yang mereka kunjungi. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan pembelajaran terkait, siswa harus benar-benar mempelajari apa yang mereka alami di lapangan. Cara mereka menyelesaikan tujuan dari mata pelajaran ini dapat dilakukan dengan metode tugas proyek. Di sini kelas bisa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama dalam menjalankan kegiatan bercocok tanam yang dimaksudkan. Mereka akan berperan aktif persis seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang mereka pelajari. Pemaparan contoh di atas adalah gambaran singkat tentang sinkronisasi kurikulum formal dengan gagasan belajar budaya sambil berwisata. Tidak hanya bercocok tanam, sebenarnya banyak hal yang bisa dijadikan sebagai proyek kerja siswa seperti, menenun kain adat (di NTT pada umumnya produk budayanya berupa kain tenun), atau tarian adat dan bahasa daerah. Akan lebih baik jika kolaborasi mata pelajaran diterapkan dan dirancang sedemikian rupa sehingga proyek siswa akan semakin kompleks. Misalnya mata pelajaran biologi, kesenian dan sebagainya. Tujuannya adalah pembelajaran yang efektif. Para peserta didik bisa lebih fokus jika mengerjakan tugas mata pelajaran yang berbeda pada suatu objek belajar yang sama.
3. Konsep belajar sambil berwisata ini dapat dijadikan sebagai kolaborasi dua mata pelajaran atau lebih. Dalam pendidikan formal kolaborasi antara pengampu mata pelajaran menjadi terobosan baru yang searah dengan pemikiran kurikulum hari ini. Peserta didik akan menemukan pengalaman belajar yang mendalam tentang suatu objek belajar. Dengan demikian pemahaman tentang objek yang dipelajari dari banyak perspektif itu akan sangat mendalam. Suatu objek belajar misalnya cara bersosialisasi suatu komunitas, bisa dipayungi oleh mata pelajaran budaya, sosiologi, antropologi, dan sejarah. Pada perspektif sosiologi dan budaya, siswa akan belajar untuk memahami tradisi mereka untuk mempertahankan hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, sedangkan perspektif antropologi dan sejarah, mereka dapat menelusuri media dan pola yang biasanya masyarakat gunakan untuk menyelesaikan masalah dalam komunitas. Dengan kata lain, siswa diarahkan untuk paham betul tentang keadaan suatu komunitas dalam hal ini objek belajar mereka, dengan pandangan yang berbeda-beda. Untuk itu dalam hal ini peran guru merupakan hal yang signifikan. Dalam gagasan ini dibutuhkan integritas guru terkait mulai dari penyusunan silabus hingga perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Diskusi dibutuhkan dalam rangka membangun persepsi yang sama. Para guru pengampu mata pelajaran sekiranya berbagi referensi terkait pelaksanaan pembelajaran serta saling memberikan masukan sehingga konsep integritas ini dapat terbangun, dan tentunya berkelanjutan.
4. Studi lapangan atau studi tur tentang budaya dapat menggantikan pertemuan di dalam kelas, atau dengan kata lain studi tur ini dapat mengakomodir dua sampai tiga kali pertemuan jika disesuaikan dengan yang ada di dalam silabus mata pelajaran. Jika dikalkulasikan jumlah jam belajar yang dibutuhkan untuk

satu kali tur bisa mencapai lebih dari satu kali pertemuan dalam kelas. Oleh karena itu guru mata pelajaran tidak perlu khawatir tentang pemenuhan kewajiban mengajarnya, karena porsinya bisa diatur dengan mudah. Kuncinya ada pada *itinerary* yang dapat diatur sesuai kemauan pengguna jasa tur. Misalnya jika guru bermaksud untuk menggantikan dua kali pertemuan dengan satu kali tur, maka *itinerary* yang dibuat adalah berupa perjalanan satu hari satu malam. *Itinerary* dapat diatur hingga satu minggu perjalanan. Keadaan yang fleksibel ini akan sangat memudahkan guru mata pelajaran dalam mendesain rencana pelaksanaan pelajaran seefektif mungkin, sehingga kegiatan tur tidak mengganggu porsi jam mengajar yang sudah ditentukan.

Tantangan yang Berpotensi dalam Penerapan Model Belajar Budaya Sambil Berwisata

Sebuah perencanaan yang didasarkan pada kajian perlu dioptimalkan dengan berbagai faktor pendukung, dengan demikian semuanya boleh berjalan dengan baik. Legitimasi dari semua *stakeholder* terkait perencanaan merupakan hal utama dalam memulai tahap awal atau perintisan suatu perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tahapan berikutnya. Penelitian ini merupakan gagasan yang diperoleh serta merta dari kegelisahan akan kemunduran budaya yang berlangsung belakangan. Ide yang muncul ialah bagaimana jika pembelajaran budaya perlu digenjut dan dioptimalkan melalui jalur pendidikan formal tentunya. Konsep eduwisata menjadi pertimbangan yang menarik, mengingat negara kita punya potensi wisata yang luar biasa. Konsep eduwisata atau studi tur, atau belajar budaya sambil wisata mempunyai tujuan yang berpotensi menjawab isu di atas. Pendekatan telah dilakukan dan mendapatkan hasil berupa pemikiran atau gagasan yang cukup beragam. Mulai dari sinkronisasi prespektif model belajar dengan kurikulum yang berlaku di sekolah formal, hingga teknis penerapan pembelajaran di lapangan. Namun terdapat pertimbangan lain yang muncul selama masa penelitian. Tentang kelemahan ide, pemikiran kritis lain, koreksi serta keterbatasan referensi sehingga membuat kajian ini menjadi lebih menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian yang

mungkin butuh variabel tambahan sebagai penyempurnaan atau bahkan dijadikan sebagai penelitian longitudinal. Selain gagasan yang sudah dipaparkan pada bagian lain artikel ini, berikut pertimbangan kritis yang berpotensi ditemukan di jalan selama masaperencanaan konsep belajar budaya sambil berwisata.

1. Kurangnya pemahaman tentang eduwisata menjadi salah satu tantangan tersendiri. Sebagai salah satu konsep wisata yang belum lama, tentunya eduwisata tidak begitu familiar bagi masyarakat umum. Pengetahuan tentang studi tur yang dipahami oleh khalayak adalah hanya sebatas belajar di luar kelas, namun kegiatan eduwisata yang direncanakan dalam *itinerary* masih butuh sosialisasi atau pengenalan secara mendalam. Orang akan berpikir bahwa perjalanan wisata tidak akan sekompleks yang dipaparkan di salah satu bagian artikel ini. Tentang perlu pemahaman mendalam, tugas siswa, hingga pencapaian mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Solusi sementara untuk permasalahan ini adalah pengenalan tentang wisata edukasi itu sendiri. Di sini peran pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* terkait sangat dibutuhkan. Perlu diprogramkan secara khusus oleh pemerintah (Dinas Pendidikan) di sekolah-sekolah formal tentang model pembelajaran yang baru ini. Di sekolah pun guru dapat memulai dengan perjalanan kecil, misalnya dengan menjadwalkan kunjungan rutin ke museum, sehingga akan mulai terbiasa dengan studi tur, khususnya perjalanan wisata untuk belajar budaya lokal.
2. Selain pemahaman yang mendalam tentang eduwisata, program pembelajaran ini perlu diuji sebagai salah satu pembuktian jika model ini benar-benar efektif sebagai cara belajar budaya yang handal, selain dari buku, internet dan pengetahuan dari gurunya sendiri. Kajian ini merupakan upaya deskripsi singkat tentang kondisi atau keadaan di mana konsep pembelajaran budaya disinkronasikan dengan kegiatan wisata, mengingat ada jenis wisata yang mempunyai konsep yang sama

pula, yakni belajar sambil berwisata atau biasa disebut dengan eduwisata. Dengan demikian kajian ini belum cukup untuk dijadikan sebagai referensi utama sebuah perencanaan perancangan model pembelajaran. Oleh karena itu perlu untuk diadakan kajian lanjutan tentang bagaimana model ini diuji secara langsung di lapangan. Mungkin model penelitian tindakan kelas (PTK) bisa dikolaborasi untuk diterapkan sebagai penelitian eksperimen, sehingga kita bisa mengetahui seberapa besar keefektifannya. Kegunaannya pun bisa beragam. Tidak hanya untuk tujuan belajar budaya lokal, tetapi dengan model pembelajaran yang seperti ini mempunyai peluang merubah pola belajar siswa dari yang biasanya datar-datar saja ke hal yang menyenangkan (*Learning through play*).

PENUTUP

Kajian ini merupakan hasil diskusi yang mendalam mengenai fenomena yang sedang terjadi dewasa ini. Anacam degradasi budaya memunculkan ide tentang pencegahan terhadapnya. Pencegahan ini berupa pemanfaatan suatu konsep wisata untuk mempelajari budaya lokal. Beberapa gagasan yang muncul merupakan gambaran yang bisa dipaparkan ke khalayak, khususnya para *stakeholder* terkait. Selain sekolah, guru dan tur operator, pemerintah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka upaya perlindungan atau pelestarian terhadap tradisi dan produk budaya lokal yang suatu waktu bisa saja hilang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan sebesar-besarnya kepada pihak Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu Politeknik Negeri Kupang yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih pula tidak lupa kami haturkan kepada para rekan guru yang tersebar di beberapa sekolah di Provinsi NTT atas kesediaan dan waktunya untuk turut berpartisipasi menyampaikan ide serta pandangannya sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih yang terakhir disampaikan kepada rekan pengusaha jasa *travel* atau operator tur yang

telah meluangkan waktu pula untuk berdiskusi dan memberikan pandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankomah, P. K. & Lawson, R.T. (2002). Education tourism: A strategy to sustainable tourism development in sub-Saharan Africa.
- Bodger, D. (1998). Leisure, learning, and travel. *Journal of Physical Education Recreation Dance*, 69 (4), 28-31
- Katircioglu, S.T. (2009). Revisiting the tourism-led-growth hypothesis for Turkey using the bounds test and Johansen approach for cointegration. *Tour. Manag.*, 30, 17–20.
- Lam, J., Ariffin, A. M., & Ahmad, A., (2011) Edutourism: Exploring The Push-Pull Factors in Selecting a University. *International Journal of Business and Society*, Vol. 12 No. 1, 2011, 63-78
- Ma'rifah, D. R., & Suryadarma, I. G. P. (2015) Penyusunan Panduan Edutourism Hutan Wisata Tlago Nirmolo Guna Memunculkan Karakter Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa Volume 1 – Nomor 2*, Oktober 2015, (126 - 137)
- McMahon, M.E. (1992). Higher education in a world market: An historical look at the global context of international study. *Higher Education*, 24(4), 465-82.
- Ritchie, B., Carr, N. & Cooper, C. (2003). *Managing Educational Tourism*. Clevedon: Channel
- Susanto, P. C., Anugerah, D., Z., & Utama, I. G. B. R. (2020) Initiation of a Rural Edutourism Destination in Bali Indonesia based on SWOT Analysis. *International Journal of Social Science and Education Research Studies* ISSN (print): 2770-2782, ISSN (online): 2770-2790 Volume 02 Issue 02 February 2022 Page No : 50-60
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Richards, G., Duif, L. (2019). *Small Cities with Big Dreams: Creative Placemaking and Branding Strategies*; Routledge: New York, NY, USA,
- Romala, F. M. T., Musyawaroh, & Nugroho, S. (2020). Penerapan Konsep Eduwisata pada Pusat Pengolahan Sampah Putri Cempo. *Jurnal senthong jurnal ilmiah arsitektur*, Vol 3 No 2, Juli 2020; halaman 415- 426 E-ISSN : 2621 – 2609.